

PENGARUH *OUTDOOR LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI DAN MEMECAHKAN MASALAH SUBTEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU KELAS IV SEKOLAH DASAR *BRAINSTORMING* UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Iqnatia Alfiansyah

Mahasiswa Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: iqnatia.10109@gmail.com

Received : November 2019

Reviewed : Desember 2019

Accepted : Januari 2020

Published : Januari 2020

ABSTRACT

Learning is the done outside of classroom or outdoor learning is a learning activity outside the classroom that have orientation on the surrounding natural environment that children have fun and be able to realize the nature of spiritual values students about the beauty of God's creation. How to could enjoy by means observe, understand, investigate, solve problems and find themselves all things of God's creation. One's ability to understand the demands of students indicate that they already have sufficient understanding to organize and prepare materials that have been known. While the ability to problem-solving is the process of solving a problem through the result of thought and ability alone or input from others related to the problem. In this study, researchers used a type of experimental research. Experimental research was conducted to investigate whether there is a causal relationship between the dependent and independent variables. In this study, the dependent variable is the student's ability to understand and solve the problem, while the independent variables Outdoor Learning. The research subject is class IVA (experimental) and class IVB (control) SD Al Islah Gununganyar 2015/2016 teachings. Results of testing the hypothesis that t value obtained is equal to 8.717 and a significance value of 0.000, the hypothesis testing results show that the t value obtained is greater than t table ($8.717 > 1.7011$), while the significance value is smaller than the value of α ($0.000 < 0.05$). Based on these results, the hypothesis is accepted, meaning that there is influence between Outdoor Learning the ability of elementary students Al Islah Gununganyar Surabaya in understanding and solving problems.

Keywords: *Outdoor Learning, Understand and Solve Problems.*

ABSTRAK

Pembelajaran yang di lakukan di luar kelas atau outdoor learning adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang mempunyai orientasi pada alam sekitar lingkungan anak yang memiliki sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan. Cara menikmati tersebut bisa dengan cara mengamati, memahami, menyelidiki, memecahkan masalah dan menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan. Salah satu kemampuan dalam memahami menuntut siswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Sementara kemampuan pemecahan masalah adalah proses memecahkan suatu masalah melalui hasil pemikiran dan kemampuan sendiri ataupun masukan dari orang lain yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah, sementara variabel bebas yakni Outdoor Learning. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA

(eksperimen) dan kelas IVB (kontrol) SD Al Islah Gununganyar ajaran 2015/2016. Hasil pengujian hipotesis bahwa nilai t hitung yang didapat yaitu sebesar 8,717 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung yang didapat lebih besar dari nilai t dalam tabel (8,717 > 1,7011) sedangkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α (0,000 < 0,05). Berdasar hasil tersebut, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh antara Outdoor Learning terhadap kemampuan siswa SD Al Islah Gununganyar Surabaya dalam memahami dan memecahkan masalah.

Kata Kunci: Outdoor Learning, Memahami dan Memecahkan Masalah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang berkembang setiap waktunya. Tujuan perkembangan itu adalah untuk menciptakan peradaban manusia yang semakin maju dan kehidupan manusia yang semakin baik. Perkembangan tersebut didasari oleh prinsip kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya sehingga manusia terdorong untuk selalu berinovasi. Manusia mampu berinovasi karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pula. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan buah dari suatu sistem pendidikan. Sehingga pendidikan juga harus diposisikan secara tepat terhadap setiap perkembangan yang ada. Dalam hal ini Trianto (2007:1) menyampaikan, bahwa dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi pendidikan merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan.

Kurikulum 2013 yang merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Dimensi sikap berhubungan dengan kualifikasi kemampuannya berupa perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sedangkan, dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dan dimensi keterampilan

berupa kemampuan berpikir dan tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah konkret dan abstrak sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.

Peraturan Pemerintah Bab IV Pasal 19 No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif, serta minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut dalam hal ini siswa harus memelajari ide-ide, memecahkan masalah, menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari, menyampaikan gagasan, melakukan percobaan, dan melakukan pengamatan.

Namun kenyataan yang terjadi di lapangan, terdapat kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran yaitu: (1) guru pada saat memberikan materi masih bersifat konvensional, (2) guru kurang memahami karakteristik dari berbagai model-model pembelajaran yang ada, hanya menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tanpa memperhatikan dimensi pembelajaran yang ada., (3) guru memberikan materi sebatas materi yang ada pada buku, (4) guru mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran berpusat pada guru, 5) guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan materi-materi konsep secara langsung.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dilapangan, proses pembelajaran untuk siswa harus benar-benar menyenangkan, sehingga siswa betah untuk belajar. Suasana pembelajaran diciptakan agar tidak ada penekanan psikologis bagi kedua belah pihak, guru dan siswa. *Outdoor learning* merupakan salah satu upaya terciptanya pembelajaran, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar hanya dalam kelas. Model *outdoor learning* adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. (Irawan, A. Dalam Ginting, 2005:37).

Outdoor learning mengajak siswa untuk belajar dengan realita yang ada di sekitarnya. Berbagai macam persoalan yang muncul di sekitar siswa diharapkan dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan memahami dan memecahkan masalah pada siswa. Suatu masalah biasanya memuat suatu yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi tidak secara langsung seseorang dapat menyelesaikannya. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak dan anak tersebut langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah. Jadi masalah merupakan hal yang sangat relative, Ruseffendi (2012: 16).

Tahap untuk siswa dapat memecahkan sebuah masalah yakni dengan memahami masalah tersebut. Pemahaman adalah bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam Erlebnis (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain, Poesprodjo (1987: 52-53). Selain itu, untuk memperoleh kemampuan dalam pemecahan masalah, seseorang harus memiliki banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai masalah. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa, anak yang diberi banyak latihan pemecahan masalah, memiliki nilai lebih tinggi dalam tes pemecahan masalah dibandingkan anak yang latihannya lebih sedikit.

Sesuai dengan kurikulum yang bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, serta memiliki kemampuan dasar untuk berfikir kritis logis dan rasa ingin tahu untuk memahami dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu *outdoor learning* kepada siswa harus mendalam, dengan tujuan untuk memberikan motivasi dalam memahami dan menyelesaikan masalah dalam belajarnya.

Dengan demikian, maka perlu dilakukan upaya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui model *Outdoor learning* yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami dan memecahkan masalah siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran di luar kelas atau biasa dikenal *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas yang berorientasi pada alam sekitar yang mempunyai sifat menyenangkan dan dapat mewujudkan nilai spiritual siswa mengenai keindahan ciptaan Tuhan

Yang Maha Kuasa dengan cara mengamati, menyelidiki, menemukan sendiri segala sesuatu ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Menurut Husamah (2013:20) menyatakan, pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping*, dan lain-lain.

Menurut Komarudin (dalam Husamah. 2013:19) menyatakan, *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/ nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Pendekatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran berbagai permainan sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. (Irawan dalam Ginting, 2005:37).

Menurut Asmawati (2008: 4.4-4.5), *outdoor learning* adalah pembelajaran yang sangat menyenangkan dan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Jadi, *outdoor learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

Kegiatan pembelajaran diluar kelas ini bertujuan untuk mengembangkan multi kecakapan siswa sekaligus memperluas wawasan siswa tentang obyek pembelajaran, melakukan pengamatan terhadap situasi objek pembelajaran yang dikunjungi untuk selanjutnya melakukan perbaikan yang dianggap perlu, memberikan suasana baru bagi guru dan siswa sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Selain untuk mengatasi kebosanan dan kejenuhan dalam belajar, proses belajar mengajar di luar kelas bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran terletak pada motivasi baik guru dan siswa. Motivasi bisa turun bila tak ada variasi dalam pembelajaran. Variasi juga rendah bila tempat pembelajaran juga monoton hanya dalam kelas saja. Maka tak ada salahnya untuk kembali membangkitkan agar

siswa kembali bersemangat dan termotivasi dalam pembelajaran maka guru mencoba variasi pembelajaran dilakukan di luar kelas.

Dengan meningkatnya motivasi dalam diri siswa inilah diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam *outdoor learning*, dan pada akhirnya siswa menemukan berbagai masalah yang dihadapi kemudian muncul ide-ide yang berasal dari dalam pikiran siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Tujuan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) yang secara umum ingin dicapai melalui aktivitas di luar ruang kelas atau di luar lingkungan sekolah (Irawan, A. Dalam Ginting: 2005) adalah:

- a. Membuat setiap individu memiliki kesempatan unik untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif personal.
- b. Menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap.
- c. Membantu mewujudkan potensi setiap individu agar jiwa, raga dan spiritnya dapat berkembang optimal.
- d. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan secara langsung terhadap materi yang di sampaikan.
- e. Memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan luar kelas.
- f. Memberikan kontribusi untuk membantu mengembangkan hubungan guru-murid yang lebih baik melalui berbagai pengalaman di alam bebas.
- g. Memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman langsung.
- h. Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pembelajaran.

Outdoor Learning bisa diterapkan pada anak-anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Menurut Purwanti (2013:27), nilai plus dari *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa terhadap mata pelajaran tertentu.
- 2) Dapat digunakan sebagai media alternatif bagi guru dalam mengembangkan metode mengajar mata pelajaran tertentu.

Outdoor learning memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada

siswa dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008 : 607-608).

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom "*Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.*" Artinya: Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. (Bloom Benyamin, 1975: 89).

Pemahaman menuntut siswa menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai pengertian yang memadai untuk mengorganisasikan dan menyusun materi-materi yang telah diketahui. Siswa harus memilih fakta-fakta yang cocok untuk menjawab pertanyaan. Jawaban siswa tidak sekedar mengingat kembali informasi, namun harus menunjukkan pengertian terhadap materi yang diketahuinya (Widodo, 2006).

Tidak semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat dikatakan masalah. Menurut Hayet dan Mayer (dalam Daulay 2011:20), kita menghadapi masalah ketika ada suatu kesenjangan antara tempat kita sekarang berada dengan kemana kita inginkan tetapi kita tidak tahu bagaimana menjembatani kesenjangan itu.

Menurut Suharsono (dalam Wena, 2009:53) kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi masa depan anak. Para ahli sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Sedangkan menurut Lester (Hoosain, 2001) menyatakan *A problem is a situation in which an individual or group is called upon to perform a task for which there is no readily accessible algorithm which determines completely the method of solution.*

Masalah adalah suatu keadaan yang akan selalu muncul dalam kehidupan, yang akan direspon dan diselesaikan oleh setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pemecahan masalah adalah proses memecahkan suatu masalah melalui hasil pemikiran dan

kemampuan sendiri ataupun masukan dari orang lain yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Menurut Polya (Suherman, 2003: 91), solusi soal pemecahan masalah memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu:

- a. Memahami masalah, langkah ini sangat penting dilakukan sebagai tahap awal dari pemecahan masalah agar siswa dapat dengan mudah mencari penyelesaian masalah yang diajukan. Siswa diharapkan dapat memahami kondisi soal atau masalah yang meliputi: mengenali soal, menganalisis soal, dan menterjemahkan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut.
- b. Merencanakan penyelesaian, masalah perencanaan ini penting untuk dilakukan karena pada saat siswa mampu membuat suatu hubungan dari data yang diketahui dan tidak diketahui, siswa dapat menyelesaikannya dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.
- c. Menyelesaikan masalah sesuai rencana, langkah perhitungan ini penting dilakukan karena pada langkah ini pemahaman siswa terhadap permasalahan dapat terlihat. Pada tahap ini siswa telah siap melakukan perhitungan dengan segala macam yang diperlukan termasuk konsep dan rumus yang sesuai.
- d. Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Pada tahap ini siswa diharapkan berusaha untuk mengecek kembali dengan teliti setiap tahap yang telah ia lakukan. Dengan demikian, kesalahan dan kekeliruan dalam penyelesaian soal dapat ditemukan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan karena untuk meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan bebas melalui *Outdoor Learning*. Peneliti akan mengujicobakan penelitiannya ke dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol akan menerapkan pembelajaran konvensional (ceramah) dan pada kelas eksperimen akan menerapkan *Outdoor Learning*.

Waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini adalah selama semester genap 2015/2016. Tempat penelitian di SD Al Islah Gununganyar. Pemilihan SD Al Islah Gununganyar sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan : (1) sekolah bersifat terbuka dan mau menerima upaya inovasi terhadap pendidikan, (2) kesediaan dari pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan

murid) untuk bekerjasama dalam kegiatan penelitian, dan (3) memiliki kelas paralel sehingga memudahkan untuk pengelompokan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IVA (eksperimen) dan kelas IVB (kontrol) SD Al Islah Gununganyar tahun ajaran 2015/2016. Sampel penelitian adalah 30 siswa masuk kelas kontrol dan 30 siswa masuk kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pemberian tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*. Menurut Arifin (2011:226), tes adalah suatu teknik pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden. Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas IV SD yang terbagi dalam 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pemberian tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah dalam materi pembelajaran. Penilaian dikenakan secara individu dan klasikal. Tes diberikan dalam dua tahap yaitu pada tahap *pretest* dan *posttest*. Tes pada tahap *pretest* yaitu diberikan sebelum pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sedangkan tes pada tahap *posttest* pada kelas eksperimen dilakukan setelah mendapat perlakuan dan tes pada tahap *posttest* pada kelas kontrol dilakukan setelah pembelajaran konvensional (tidak mendapat perlakuan).

Pemberian *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut dilakukan dengan isi soal yang sama yaitu 10 soal uraian. Dari test ini akan didapatkan hasil belajar siswa dari kedua kelompok yang akan dibandingkan sehingga diketahui bagaimana pengaruh perlakuan yang diterapkan pada kelompok eksperimen terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar yang membosankan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terjadi disebabkan guru atau pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah. Pendekatan non ilmiah dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis. Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*). Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik

(*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh (Permen No. 65 Tahun 2013).

Berdasar hasil penilaian terhadap penerapan model pembelajaran dengan *Outdoor Learning* baik antara kelas kontrol maupun kelas eksperimen termasuk dalam kategori baik. Terdapat perbedaan pencapaian prosentase antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Nilai *Pre Test* untuk kelompok soal A, siswa kelas Eksperimen dengan rata-rata nilai yaitu 51,4, sedangkan untuk kelompok soal B dengan rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas Eksperimen yaitu 64,1 dan rata-rata nilai *Pre Test* secara keseluruhan yang dicapai siswa kelas Eksperimen yaitu 57,78.

Nilai *Pre Test* untuk kelompok soal A, siswa kelas Kontrol dengan rata-rata nilai yaitu 50,3, sedangkan untuk kelompok soal B dengan rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas Kontrol yaitu 64,93 dan rata-rata nilai *Post Test* secara keseluruhan yang dicapai siswa kelas Kontrol yaitu 57,61.

Nilai *Post Test* untuk kelompok soal A, siswa kelas Eksperimen dengan rata-rata nilai yaitu 85,46, sedangkan untuk kelompok soal B dengan rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas eksperimen yaitu 89,76 dan rata-rata nilai *Post Test* secara keseluruhan yang dicapai siswa kelas Eksperimen yaitu 87,61.

Nilai *Post Test* untuk kelompok soal A, siswa kelas Kontrol dengan rata-rata nilai yaitu 51,5, sedangkan untuk kelompok soal B dengan rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas Kontrol yaitu 68,4 dan rata-rata nilai *Post Test* secara keseluruhan yang dicapai siswa kelas Kontrol yaitu 59,95. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Pretest dan Posttest

Kelas	Rata-Rata Nilai Pre Test			Rata-Rata Nilai Post Test		
	A	B	Nilai	A	B	Nilai
Kelas Eksperimen	51,4	64,1	57,78	85,46	89,76	87,61
Kelas Kontrol	50,3	64,93	57,61	51,5	68,4	59,95

Dengan demikian nilai *pre test* dan *post test* yang dicapai oleh kelas eksperimen lebih baik dari nilai *pre test* dan *post test* yang dicapai siswa kelas kontrol. Kemudian rata – rata nilai *post test* yang dicapai kelas eksperimen mengalami peningkatan pada rata-rata nilai *pre test* dari 57,78 menjadi 87,61. Sedangkan untuk kelas kontrol juga mengalami peningkatan, rata-rata nilai pada *pre test* 57,61 menjadi 59,95 pada *post test*. Berdasarkan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa, terbukti pada kelas eksperimen terdapat pengaruh dari *Outdoor Learning*.

Analisis data *independent sample t-test* digunakan untuk mengukur apakah ada perbedaan hasil penguasaan konsep antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk melakukan uji independent t-test digunakan bantuan SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada derajat kesalahan 5% (Sugiyono, 2012:230) dengan keterangan:

- Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
- Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka hipotesis nihil (H_0) yang diajukan diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

Berdasar analisis data, maka diperoleh suatu hasil seperti tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Perbedaan Penguasaan Konsep Antara Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

	One-Sample Test				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference
Memahami dan memecahkan masalah	8,717	28	,000	54,08125	Lower 53,0033 Upper 55,1592

Berdasar hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil t hitung sebesar 8,717 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian nilai t hitung yang didapat lebih besar dari nilai t dalam tabel (8,717 > 1,7011) sedangkan nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai α (0,000 < 0,05). Berdasar hasil tersebut, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Outdoor Learning* terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara anak yang mendapat perlakuan dengan kegiatan *Outdoor Learning* dengan anak yang tidak diberi perlakuan dengan kegiatan *Outdoor Learning*.

- Adanya pengaruh *Outdoor learning* terhadap kemampuan siswa dalam memahami masalah pada pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal kelas IV Sekolah Dasar. Pengaruh tersebut berupa peningkatan nilai hasil belajar siswa terhadap materi soal memahami masalah

yang diberikan oleh guru saat pre test dan post test.

2. Adanya pengaruh *Outdoor learning* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal kelas IV Sekolah Dasar. Pengaruh tersebut berupa peningkatan nilai hasil belajar siswa terhadap materi soal pemecahan masalah yang diberikan oleh guru saat pre test dan post test.

Saran

Terkait dengan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan adalah :

1. Guru hendaknya memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan *Outdoor Learning*, agar siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran seperti mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan, menanyakan suatu hal, mengolah data sampai dengan menyajikan data pada proses pembelajaran,. Pada akhirnya aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadi hidup dan berkembang.
2. Bagi peneliti lain, yang akan meneliti hal yang terkait dengan penelitian ini dapat menggunakan variabel-variabel yang lainnya agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Habil, Wasim. (2010). *The Development of The Concept of The "One Best Method" in Public Administration*. Vol 2 No. 6 tahun 2010 pp. 96-102.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan P2LPTK
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Esti Puji, dkk. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Memecahkan Masalah Kegiatan Ekonomi Melalui Model Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/2294/1672>. Vol. 1 No. 7 tahun 2013.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifudin. (1996). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifudin. (2008). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Depdikbud. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Bawn, Susan. (2007). *The Effects of Cooperative Learning on Learning and Engagement*. Washington: A Project Submitted to the Faculty of The Evergreen State College.
- Beard, Margaret T, dkk. (2001). *Meta-Analysis: A Systematic Approach to Scientific Inquiry*. Vol 5 No. 2 pg.63 tahun 2001 pp. 63-65.
- Dahar, Ratna Wilis. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fogarty, Robin. (1991). *The Mindful School: How to Integreted The Curricula*. Illinois: Skylight Publishing.
- Gunawan, Rudy. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. (2009). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offsed.
- Hermawanto, dkk. (2013). *Pengaruh Blended Learning terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X*. Vol. 6 No. 67.
- Husamah, dan Yanuar Setyaningsih. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Indah, Yenny Ayu Swara dan Utiya Azizah. (2014). *Penerapan Model Outdoor Learning dengan Pendekatan Sainifik scientific Approach) pada Materi Pokok Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit Kelas X MIA 5 SMAN 3 Surabaya*. Vol. 3 No. 3 Tahun 2014.
- Istianti, Tuti. (2007). *Pengembangan Strategi Pengajaran Konsep dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Vol. V No.7.
- Kemdikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemdikbud.
- Krieger, Nancy. (2012). *Methods for the Scientific Study of Discrimination and Health: An Ecosocial Approach*. Vol. 102, No. 5 tahun 2012 pp. 936 945.

- Kusno. (2014). *Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV*. Vol 2 No. 4 Tahun 2014.
- Maemunah, Siti. (2014). *Peningkatan Aktifitas peserta Didik Menggunakan model outdoor learning di Kelaas I Sekolah Dasar 17 Ketapang*. Vol.1 No 2 Tahun 2014.
- Mutisya, Sammy M., dkk. (2014). *Performance in Science Process Skills: The Influence of Subject Specialization*. Vol. 3 No. 1 tahun 2014 pp. 179-188.
- Nashrullah, dkk. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar Kecil Cempaka Sari melalui Penerapan Pencapaian Konsep pada Kelas IV Tahun 2013*. Vol. 2 No. 1.
- Nursid, Sumaatmadja, dkk. (2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosalia, Lia Angela. (2013). *Peningkatan Pemahaman Konsep Kenampakan Alam dalam Pelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/430> (Vol 2, No. 4 tahun 2013).
- Reynolds, Julie, dkk. (2009). *BioTAP: A Systematic Approach to Teaching Scientific Writing and Evaluating Undergraduate Theses*. Vol. 59 No. 10 tahun 2009 pp. 896-903.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary Social Studies Challenges for Tomorrow's World*. USA: Harcourt Brace College Publishers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sriyanto. (2007). *Kondisi Lingkungan Hidup di Jawa Tengah dan Prospek Pembangunan ke Depan*. Vol. 4 No. 2: Unnes.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, George R and MacKenney, Loretta. (2008). *Improving Human Learning in the Classroom Theories and Teaching Practices*. United States of America: A Division of Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Varelas, M and Ford M. (2009). *The Scientific Method and Scientific Inquiry: Tensions in Teaching and Learning*. DOI 10.1002/sce.20366 Published online 7 OUSA: Wiley InterScience. pp. 30-47.
- Wahab, Abdul Aziz. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.